

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tafsir *Al-Miṣbāḥ* mengartikan akal sebagai potensi yang menghalangi manusia melakukan keburukan yang dapat membawanya ke dalam kedurhakaan. Akal pula yang dapat mengarahkan pemiliknya untuk dapat menyingkap rahasia-rahasia atau hikmah-hikmah yang tersirat dalam fenomena yang terjadi pada makhluk-Nya, yang pada akhirnya mengarahkan manusia tersebut pada keyakinan dan ketaatan kepada Allah Swt. Sangat jelas bahwa Tafsir *Al-Miṣbāḥ* menguraikan kehendak *Al-Qur`ān* mengenai aktivitas berakal atau berpikir (kognitif), atau berpikir *empiris-sensual* yang berujung pada keyakinan dan ketaatan kepada Allah Swt serta peningkatannya (afektif) atau *empiris transendental*. Bahkan dikatakan bahwa seorang Nasrani yang dikenal pintar atau cerdas sekalipun dikatakan tidak berakal karena kekafirannya itu. Oleh karena itu akal dalam *Al-Qur`ān* yang ditafsirkan oleh *Al-Miṣbāḥ* mencakup daya pikir (kognitif), keimanan juga ketaatan (afektif).

Akal merupakan potensi yang berhubungan, bahkan mempengaruhi potensi-potensi lainnya. Akal dapat “mengaktifkan” kebermanfaat potensi-potensi lainnya seperti pendengaran dan penglihatan. Karena potensi pendengaran maupun penglihatan baru dapat dikatakan bermanfaat ketika pemiliknya memahami, menghayati serta melakukan tindakan yang tepat terhadap apa yang didengar ataupun dilihatnya.

Selain itu akal pula lah yang menjadikan manusia lebih mulia dari pada binatang, sehingga jika seseorang tidak menggunakan akalnya dengan baik, maka ia dinilai seperti atau bahkan lebih rendah daripada binatang. Orang-orang yang enggan menggunakan akalnya sebagaimana pengertian di atas, Allah janjikan azab atau kesukaran dalam hidupnya.

Qisthy Arifah, 2014

Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rekomendasi

1. Pembaca

Peneliti merekomendasikan kepada pembaca, baik itu yang terjun langsung di dunia pendidikan formal, maupun yang bertanggungjawab dalam pendidikan nonformal, untuk mendidik tak hanya sekedar meningkatkan aspek kognitif saja, tapi juga diintegrasikan dengan aspek afektif. Hal ini karena pembinaan potensi akal tidak cukup memahami secara logika saja, tetapi juga perlu ditindaklanjuti dengan perbaikan aspek afektif, berupa keimanan dan akhlak.

2. Peneliti berikutnya

Penelitian ini belum dapat mengungkapkan konsep akal dalam *Al-Qur`ān* secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan konsep akal yang dikandung dalam *Al-Qur`ān* dinyatakan tidak hanya dengan redaksi '*aqala-ya'qilu*, tetapi juga dengan redaksi-redaksi lainnya seperti *tafakkara-yatafakkaru*, *tadabbara-yatadabbaru*, dan *ul al-bab*. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk membahas tentang akal berdasarkan redaksi lainnya. Tentu akan jauh lebih baik ketika term-term yang mengandung arti akal diintegrasikan dalam suatu penelitian, maka penelitian tersebut akan lebih komprehensif.